

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konstruksi gender

Konstruksi gender merupakan istilah yang muncul digunakan untuk menjelaskan bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. Dijelaskan bahwa bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi saat ini adalah dibentuk, diajarkan, disosialisasikan secara berulang-ulang sampai menjadi konstruksi gender. Dalam bukunya yang berjudul “Analisis Gender dan transformasi sosial” Mansour Fakih menyebutkan sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan wanita terjadi melewati proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan gender dikarenakan banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, terus diperkuat bahkan dikonstruksikan.

Karena proses sosialisasi rekonstruksi berlangsung secara mapan dan akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah yang terjadi itu persoalan jenis kelamin yang bersifat takdir ataukah persoalan gender yang merupakan bentukan. Ada dua pembedaan manusia yaitu laki-laki dan wanita yang melahirkan dua macam konsep yaitu kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Kata seks atau jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Misalnya laki-laki memiliki penis, memiliki jakun, memproduksi sperma.

Sedangkan wanita memproduksi sel telur, memiliki alat reproduksi rahim, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat

biologis tersebut tidak dapat dipertukarkan, tidak berubah dan merupakan kodrat (ketentuan Tuhan). Sedangkan konsep gender yaitu sifat yang melekat pada manusia, laki-laki dan wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, laki-laki itu kuat, rasional, jantan, perkasa dll. Sementara wanita lembut, cantik, emosional, keibuan. Ciri dari sifat laki-laki dan wanita itu sendiri bisa dipertukarkan, bisa diubah atau berubah sesuai yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti satu sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa di masa sekarang.

Namun yang perlu dicermati adalah apakah pelanggaran ketidakadilan gender secara luas dalam agama bersumber dari watak agama itu sendiri ataukah justru berasal dari pemahaman, penafsiran dan pemikiran keagamaan yang tidak mustahil dipengaruhi oleh tradisi dan kultur patriarki ataupun pandangan-pandangan lainnya. Karena itulah, sebuah keniscayaan, untuk kembali menelusuri ajaran-ajaran Islam yang autentik, karena Islam sejak awal, memiliki konsep yang sangat matang dalam memposisikan wanita yang didasari atas tuntunan moral dasar Islam itu sendiri yang tercantum di dalam Al Quran maupun hadits, justru disaat agama-agama lain hingga saat ini masih berselisih pendapat dalam menetapkan hukum wanita dan kemanusiaanya.

karena itu, partisipasi wanita dalam wilayah publik merupakan angin segar atas dikotomi domestik-publik, yang menyatakan bahwa wanita terpenjara dalam wilayah domestik, sementara laki-laki dengan bebas

terlibat dalam wilayah publik. Keterlibatan wanita dalam Oleh wilayah publik terealisasi dalam kisaran tahun 90-an, di mana pada saat itu wanita terlibat dalam pekerjaan kasar, seperti buruh di pasar atau di pabrik. Realisasi ini dapat dikatakan refleksi kesetaraan gender atas pertentangannya atau perlawanannya terhadap ideologi patriarki.

Sebuah keluarga terbentuk dari sebuah pernikahan. Pernikahan adalah salah satu tugas perkembangan yang idealnya menawarkan keintiman, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan seksual, dan persahabatan. Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga tentunya tidak semulus dan semudah yang kita bayangkan, pasti ada lika-liku masalah yang harus dihadapi oleh keluarga tersebut. Dalam perkawinan, setiap keluarga pasti menginginkan keluarga yang harmonis, tetapi faktanya masih banyak keluarga yang merasa sedih dan tertekan karena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik, psikologis, seksual, emosional maupun penelantaran keluarga.⁸

Dalam kehidupan keluarga jika ibu dapat menyadari dan mengevaluasi gaya pengasuhannya, mengamati dengan penuh kesadaran kaitan antara gaya yang ia terapkan dengan perilaku anaknya, maka ia akan lebih dapat menerapkan gaya pengasuhan yang autoritatif, dan mengurangi penggunaan energi psikis dalam melibatkan anak pada konteks pengasuhannya. Penelitian yang dilakukan oleh Gouveia, Carona, Canavarro, dan Moreira (2016) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki level mindfulness yang baik

⁸ Yulian Dwi Nurwanti, "Pemberdayaan orang tua remaja dalam meningkatkan kemampuan parenting dan penerapan fungsi keluarga di BKR kelurahan bandar lor" *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.1, No.8 (Januari, 2022):136

seringkali dikaitkan dengan level mindful parenting yang lebih baik pula serta gaya pengasuhan yang lebih positif. Mindful parenting pada penelitian tersebut secara langsung menunjukkan korelasi positif dengan gaya pengasuhan tipe authoritative, sementara korelasinya negatif dengan gaya pengasuhan tipe authoritarian dan permissive. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin mampu seorang ibu mengaplikasikan mindful parenting dalam interaksi dengan anak, semakin ibu dapat memiliki gaya pengasuhan yang authoritative.⁹

Film ini layak diteliti karena terdapat beberapa pesan moral penting yang disampaikan. Tema yang diangkat pun masih jarang ditemui pada film-film Indonesia kebanyakan.

Diskriminasi gender diaktifkan ke dalam berbagai bentuk, yaitu:

1. Marginalisasi yaitu bentuk pembatasan atau membatasi salah satu gender dalam berbagai aspek kehidupan yang disebabkan oleh perbedaan gender.
2. Subordinasi, dalam KBBI subordinasi berarti kedudukan bawahan atau pemahaman yang mengartikan tidak layak dalam mengambil kebijakan atau keputusan. Pandangan bahwa wanita memiliki sisi afeksi/perasaan emosional yang kuat, oleh karena itu perempuan tidak layak menjadi pemimpin, berdampak pada penempatan posisi wanita pada posisi nomor dua atau bahkan tidak penting.

⁹Widya Saraswati, "Zulfa Febriani, Correlation between Mindful Parenting and Mother's Parenting Style of 3-6 Years Old Children", *Jurnal Psikogenesis*, Volume 6, No.2, (Desember 2022): 71

3. Stereotip, artinya penggambaran tentang sifat pada kelompok sosial tertentu berdasarkan dugaan yang bersifat subjektif, dengan kata lain bentuk pelabelan atau penandaan pada salah satu gender. Stereotip bersumber dari paradigma suatu gender. Seperti pandangan masyarakat yang mendeskripsikan tugas pokok wanita hanyalah melayani pasangannya, stereotip ini berdampak pada pendidikan kaum wanita menjadi nomor dua.
4. Bobbitt dan Zeher menjelaskan dampak dari adanya stereotip dalam dunia kerja yaitu wanita dinilai sebagai pekerja yang kurang berinovasi karena cenderung emosional, dijadikan objek seksual dan gagasan bahwa karena sifat bawaan wanita menyebabkan tidak cocok bekerja. Kekerasan, berarti memberikan serangan secara fisik maupun psikis seseorang. Kekerasan yang disebabkan dari bias gender yang menjadi akar masalahnya pada ketidaksetaraan kekuatan pada sistem masyarakat. Beberapa kategori yang tergolong dalam kekerasan seperti pemerkosaan, serangan fisik, menyakiti alat kelamin, pelacuran, pornografi, dan pelecehan seksual dll. Kekerasan gender terjadi karena adanya persepsi fisik wanita tidak sekuat laki-laki karena memiliki bentuk tubuh dan kekuatan fisik yang lemah.
5. Beban ganda, Persepsi wanita mempunyai sifat yang rajin dan mampu merawat, sehingga tidak pantas untuk menjadi pemimpin rumah tangga menyebabkan wanita hanya layak melakukan pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, menyapu, hingga mengurus anak dan

lainnya. Di sisi lain, pada golongan keluarga ekonomi rendah, wanita dipaksa keadaan untuk bekerja sehingga, menyebabkan wanita merasakan beban pekerjaan yang ganda yaitu pekerjaan domestik dan pekerjaan berpenghasilan. Bahkan dalam pemberian penghasilan wanita tidak mendapat gaji atau upah yang layak.

B. Analisis wacana kritis

Media adalah satu diantara banyaknya pemegang kekuasaan dan menjadi faktor penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini penggunaan istilah lain untuk menyebutkan kajian wacana di kalangan peneliti adalah dengan istilah discourse. Dan menurut Sara Mills sendiri discourse analysis memiliki fokus kajian tentang usaha membongkar kekuasaan. Menurut uraiannya kekuasaan yang ada dapat dijelaskan untuk memberikan bagaimana gambaran metode dalam memahami kondisi dunia yang terorganisir. Setelah dipahami siapa yang sejatinya berkuasa dan terlibat dalam tatanan kekuasaan, secara tidak langsung makna serta isyarat dari konstruksi wacana dapat dengan mudahnya tergambarkan. Setelah selesai dibahas tentang urgensi pemahaman kajian wacana secara holistik dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana yang berada di hadapan pembaca dan tersusun dengan rapi bukanlah pernyataan tanpa tubuh dan tidak bertujuan.

Melainkan wacana merupakan hasil dari pengelompokan kalimat serta ucapan yang berlaku serta disepakati dalam sebuah konteks sosial. Hal ini tidak terjadi begitu saja, selain menentukan sebuah konteks sosial

tertentu wacana juga memberikan sumbangsih bagi konteks sosial yang ada. Kekuatan serta kelembagaan yang terorganisir lewat budaya yang terlahir membuat wacana yang berkembang dalam sebuah konteks sosial terkadang melampaui rencana maupun keinginan mereka yang berkuasa. Adapun saat pemegang peran yaitu lembaga dalam konteks sosial yang mengendalikan, memelihara bahkan mengembangkan sirkulasi wacana, maka tidak heran apabila konstruksi wacana yang dihasilkan seolah menjadi pesan sebagian pihak. Kajian yang berbeda seperti discourse pada umumnya, wacana dalam konsep kajian analisis wacana kritis akan berupaya memberikan tinjauan dari berbagai aspek.

Critical discourse analysis Sara Mills merupakan kajian analisis wacana feminis yang memberikan warna yang berbeda dalam kajian wacana kritis yang lain. Konsistensinya dalam menyuarakan perlakuan tidak adil yang kerap diterima kaum wanita dibuktikan dengan fokus perhatiannya terhadap media. Pada diri wanita selalu dilekatkan dengan apa saja yang mencerminkan ketidak berdayaan, begitu juga sebaliknya sosok lelaki selalu menjadi pemegang kuasa atas wanita yang tercerminkan dalam tatanan bahasa sehingga membentuk sebuah konstruksi wacana. Untuk kasus kriminal misalnya wanita kerap disela oleh laki-laki dibandingkan sebaliknya.

Dengan pembahasan analisis wacana kritis yang diutarakan oleh Sara Mills tentang kekuasaan yang mana seorang wanita tidak selalu dibawah kekuasaan laki-laki dengan ini akan dikaitkan dengan film air mata di ujung

sajadah yang mana kekuasaan anak dibawah kekuasaan seorang ibu . dengan itu maka akan dibahas konstruksi gender analisis dalam sebuah film air mata di ujung sajadah.

Sara Mills banyak menulis teori wacana. Akan tetapi, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme, bagaimana wanita di ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Namun pendekatan yang dikemukakan oleh Sara Mills dapat diterapkan dalam bidang-bidang lain. Artinya pendekatan yang dikemukannya, sebagaimana akan terlihat dan tergambar nanti, dapat diterapkan dalam semua teks, tidak sebatas pada masalah wanita. jika pada model critical linguistics memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Sara Mills dalam Eriyanto lebih menekankan bagaimana pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. posisi subjek-objek digunakan untuk mencari tahu bagaimana peristiwa ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks. Posisi di sini berarti siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan

kehadirannya oleh orang lain. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak.¹⁰

C. Film

Pada awalnya film adalah hiburan bagi kelas bawah, dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas lebih luas. Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi terutama, bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena itu, mulailah merebak studi yang ingin mengetahui dampak film terhadap masyarakat.

Film juga merupakan karya seni yang lahir dari sesuatu karakter orang-orang yang terlihat dalam proses penciptaan film. Sebagai seni film terbukti mempunyai kemampuan kreatif, film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan sesuatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas.

Pada film ini menggambarkan seorang wanita yang dipaksa oleh ibunya untuk menjadi wanita berpendidikan dan dipisahkan oleh anak kandung nya sendiri oleh ibunya agar fokus dalam dunia pendidikannya. Dan ibu nya pun tidak tega karena sudah memisahkan mereka berdua dan akhirnya sang ibu ngasih tau keberadaan cucunya kepada anaknya.

Sebagai media massa, film merupakan bagian dari respons terhadap penemuan waktu luang, waktu libur dari kerja, dan sebuah jawaban atas

¹⁰ Mustika Ermawati Dewi, "Ketidak setaraan gender dalam sebuah film", *Jurnal gender* Vol.4, No.3 (Desember, 2021): 44

tuntutan cara untuk menghabiskan waktu luang keluarga yang sifatnya terjangkau dan (biasanya) terhormat. Film memberikan keuntungan budaya bagi kelas pekerja yang telah di nikmati oleh kehidupan sosial mereka yang cukup baik.¹¹

D. Kontruksi Gender dalam film

Film merupakan salah satu jenis media massa yang berperan sebagai pembentuk konstruksi khalayak atas realitas sosial terutama mengenai gender. Pengemasan gender dalam sebuah film dapat membentuk suatu konstruksi atau budaya baru dalam pandangan masyarakat. Tentunya hal ini juga tak bisa dipisahkan dari kekuasaan media dan orang-orang pemegang kepentingan yang ada didalamnya.

Konstruksi gender dalam film merujuk pada cara film membentuk, merepresentasikan, dan memengaruhi pemahaman masyarakat tentang gender. Ini bisa dilihat melalui karakterisasi, plot, kostum, dialog, dan elemen visual lainnya. Beberapa aspek penting dalam analisis konstruksi gender dalam film meliputi:

1. Representasi Streotip Gender

- a. Peran Tradisional : Banyak film menggambarkan pria dan wanita dalam peran tradisional yang sesuai dengan norma-norma gender yang sudah ada. Misalnya, pria sering digambarkan sebagai kuat,

¹¹ Ganjar Wibowo, "Representasi Perempuan dalam Film Siti", *Journal of Communication*, Vol. 3, No. 1, (Maret 2020): 154

berani, dan mandiri, sementara wanita digambarkan sebagai lembut, emosional, dan tergantung pada pria.

- b. Kostum dan Penampilan : Penampilan karakter juga bisa memperkuat stereotip gender, seperti pakaian yang sangat feminin atau maskulin yang mendukung peran gender tertentu.

2. Penggambaran Kekuatan dan Kelemahan

- a. Karakter Utama : Pria sering kali menjadi pahlawan atau protagonis utama, sementara wanita sering menjadi pendukung atau objek cinta. Ini mencerminkan kekuatan dan agen yang berbeda dalam narasi.
- b. Kemampuan dan Kompetensi : Pria sering ditampilkan sebagai lebih kompeten dan terampil dalam berbagai hal, sedangkan wanita mungkin digambarkan lebih lemah atau membutuhkan perlindungan.

3. Interaksi dan Hubungan Gender

- a. Romansa dan Seksualitas : Hubungan romantis dalam film sering kali menggambarkan dinamika kekuasaan yang tradisional, dengan pria sebagai penginisiasi dan wanita sebagai penerima.
- b. Dominasi dan Subordinasi : Hubungan antara karakter pria dan wanita dalam film sering mencerminkan hierarki kekuasaan, dengan pria sebagai dominan dan wanita sebagai subordinat.

4. Pengaruh Budaya Populer

- a. Media dan Identitas Gender : Film sebagai bagian dari budaya populer memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi gender

masyarakat. 22 Karakter dan cerita dalam film sering kali menjadi model peran bagi penonton.

- b. Perubahan dan Kemajuan : Seiring waktu, ada perubahan dalam representasi gender di film, dengan munculnya lebih banyak karakter wanita kuat dan beragam representasi maskulinitas.

5. Genre dan Konstruksi Gender

- a. Genre aksi vs Romantis : Genre film juga memengaruhi konstruksi gender. Film aksi cenderung mempromosikan maskulinitas yang agresif, sedangkan film romantis sering kali memperkuat peran gender tradisional.
- b. Film Independen vs Mainstream : Film independen sering kali lebih eksperimental dan bisa menawarkan representasi gender yang lebih beragam dibandingkan dengan film mainstream.

Oleh Karena itu, sangat penting bagi struktur gender dalam film untuk membentuk dan mencerminkan pandangan masyarakat tentang gender. Dengan melihat bagaimana gender digambarkan dalam film, kita dapat lebih memahami bagaimana media mempengaruhi identitas dan peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki kekuatan besar untuk memperkuat atau menantang stereotip gender, dan perubahan dalam representasi ini dapat berdampak besar pada masyarakat.¹²

¹² Puspitawati, "Konsep, Teori Dan Analisis Gender" , *jurnal teori wawana kritis*, 14, 3, (maret, 21): 35

Dalam budaya Indonesia, ibu atau istri memiliki peran utama mengurus urusan domestik rumah tangga. Sementara itu, ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah utama. Meskipun begitu, saat ini, banyak istri atau ibu yang bekerja di luar rumah yang masih terikat dengan konstruksi ideologi bahwa ibu harus bertanggung jawab pada urusan domestik. Robertson dalam Hatmadji dan Utomo berpendapat bahwa keluarga memiliki fungsi tradisional, khususnya terkait dalam merawat dan membesarkan anak dan orangtua. Selain itu, mereka juga bertugas memelihara tradisi dan budaya dari leluhur mereka. Akibatnya, perempuan mendapat beban ganda untuk membantu suami mendapatkan penghasilan lebih dan tetap tidak meninggalkan tugas utamanya. Hal yang sama juga akan dialami oleh laki-laki yang tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah utama.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia sekarang ini, posisi keluarga di Indonesia juga sesuai dengan konsep kajian antropologi terkait intersectionality. Brah dan Phoenix (2004) berpendapat bahwa *intersectionality* menggarisbawahi dimensi berbeda dari kehidupan sosial yang tidak terpisahkan dari elemen-elemen yang menyusunnya. Lebih lanjut, Brah dan Phoenix (2004) mengklaim bahwa intersectionality menunjukkan kerumitan, keragaman, variasi, dan dampak yang dapat terjadi ketika berbagai dimensi tersebut dipertemukan, misalnya dimensi ekonomi, politik, budaya, fisik, pengalaman personal bertemu dalam konteks sejarah. Hal inilah juga dapat ditemui pada konteks keluarga di Indonesia.

Banyak ditemui, tulang punggung dan pencari nafkah utama dalam keluarga bukanlah ayah maupun ibu, melainkan anak. Situasi seperti ini banyak ditemukan pada kasus buruh migran. Para buruh migran yang telah menikah dan memiliki anak juga terpaksa bekerja ke luar negeri dan meninggalkan anak mereka untuk diasuh oleh anggota keluarga lainnya, misalnya orang tua mereka. Perubahan dalam struktur keluarga, perubahan komposisi anggota keluarga, perbedaan konteks lokasi geografis, serta pergeseran peran dalam rumah tangga dapat ditinjau melalui kacamata intersectionality. Konsep ini melihat hubungan antara sejarah dan budaya ketika bertemu dengan pengalaman personal dari perilakunya.

Salah satu nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan adalah kedisiplinan. Kedisiplinan pada anak usia *preschool* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain jenis ras, jenis kelamin, kepribadian atau sifat bawaan anak, sedangkan faktor eksternal antara lain lingkungan, ekonomi keluarga, tipe pola asuh orang tua, status pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, jumlah anak dan kedudukan anak dalam keluarga. Parenting Skill diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak sejak masih bayi hingga dewasa yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakteristik anak pada nantinya. Perkembangan karakteristik pada anak meliputi perkembangan motorik, sosial kemandirian, bahasa, dan kedisiplinan salah satunya pada rutinitas harian.

Faktor lain yang mempengaruhi cepatnya pemahaman orang tua terhadap informasi yang diberikan melalui parenting skill yaitu tingkat pendidikan. Sebagian besar responden berpendidikan baik, sehingga kemampuan menyerap dan menganalisis informasi yang diberikan semakin cepat dan baik. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola asuh terhadap anak. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal ibu dengan parenting *self-efficacy* yang membuat ibu lebih antusias dalam menerima informasi terkait pengasuhan anak yang baik dan benar. Peneliti beranggapan bahwa penggalian informasi terkait parenting dan pembentukan karakter disiplin anak, khususnya usia prasekolah, sangat penting agar dapat diterapkan pada anak.¹³

¹³ Amorisa Wiratri, "Revisiting The Concept Of Family In Indonesian Society" *Jurnal Kependudukan Indonesia* ,Vol. 13 No. (1 Juni, 2018): 15-26